

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran sebagai proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam mentransformasikan suatu informasi. Proses yang melibatkan adanya aktivitas, baik mental maupun fisik melalui interaksi yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik. Pada konteks pendidikan formal sekolah, pembelajaran tidak hanya berfokus dalam transformasi informasi berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan saja, tetapi juga pengembangan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, serta komunikasi.

Pelaksanaan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan memerlukan penerapan pendekatan pembelajaran yang optimal. Pembelajaran yang baik terdiri atas adanya tantangan, penyesuaian akan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta diselenggarakan oleh pendidik dalam mengakomodasi perbedaan individu peserta didik (Fitriyah & Bisri, 2023). Perilaku peserta didik dapat terbentuk dan dipengaruhi melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik setiap individu. Salah satu inti dari desain pembelajaran adalah melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang optimal dan berdasarkan pada siswa secara perorangan dalam memperkecil kesenjangan (Aryana, 2020; Hamzah B., 2015). Oleh karena itu, pembelajaran yang dirancang harus berdasarkan karakteristik peserta didik dengan mempertimbangkan kemampuan setiap individu.

Pembelajaran yang berlangsung di dalam ruang kelas terdiri atas individu dengan keragaman akan segala kebutuhan dan karakteristik yang berbeda satu sama lain. Setiap peserta didik membawa keunikan dan kekhususan dalam dirinya sebagai bentuk pembeda dengan individu lain, seperti gaya dan kecepatan belajar, motivasi, minat, kepribadian, serta sosial-ekonomi (Fitriyah & Bisri, 2023; Husna & Tanura, 2021). Pada dasarnya, peserta didik membawa dan membekali diri dengan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki untuk belajar di kelas. Akan hal tersebut, menumbuhkan adanya keragaman

kebutuhan dan karakteristik belajar bagi peserta didik selama proses pembelajaran melalui kesiapan, profil dan gaya belajar yang dimiliki.

Peserta didik dengan keragaman akan potensi, minat, dan bakat membuat mereka memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda satu sama lain selama proses pembelajaran. Hal tersebut menjadi tugas profesionalitas seorang pendidik dengan memiliki kemampuan khusus untuk mengakomodasi dan memfasilitasi proses pembelajaran melalui suatu gagasan, tindakan, serta penyusunan strategi pengelolaan kelas dengan segala keragaman guna mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan (Aryana, 2020; Pristiwanti et al., 2022). Pendidik harus dapat memilih dan membuat strategi yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran dengan keragaman kebutuhan dan karakteristik peserta didik untuk belajar, sehingga mereka dapat mengaktualisasikan potensi, minat, dan bakatnya secara optimal.

Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan saat pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020. Pandemi Covid-19 berdampak terhadap pembatasan akan segala bentuk kegiatan sosial, khususnya kegiatan pendidikan ke dalam pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh memberikan tantangan bagi semua pihak, baik pendidik, peserta didik maupun orang tua untuk dapat beradaptasi dengan gaya pembelajaran baru. Pembelajaran berlangsung dengan berbantuan berbagai *platform* pembelajaran digital, seperti *e-learning*, *WhatsApp*, *Zoom*, dsb. Akan tetapi, pembelajaran jarak jauh menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, meliputi permasalahan teknis pelaksanaan, motivasi belajar yang menurun, kurangnya kerjasama dengan orang tua, serta kendala akses internet di berbagai wilayah Indonesia dan kemampuan finansial orang tua terhadap ketersediaan fasilitas belajar dan literasi digital peserta didik (Herliandry et al., 2020; Nafrin & Hudaidah, 2021; Novianto et al., 2023; Safitri et al., 2021).

Tantangan yang dihadapi menjadi hambatan bagi proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 yang berdampak terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia, baik aspek kognitif, afektif maupun konatif (Winata et al., 2021). Hal ini karena *learning loss* dan *learning gap* yang terjadi tidak hanya bagi pendidikan Indonesia tetapi juga pendidikan di seluruh dunia.

Learning loss merujuk pada kehilangan pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran secara langsung, sedangkan *learning gap* sebagai kesenjangan atas pencapaian akademik melalui ketersediaan fasilitas yang berbeda. Berbagai studi memperlihatkan fenomena *learning loss* dan *learning gap* yang terjadi di berbagai belahan dunia, seperti Yunani mengalami peningkatan kesenjangan pada kelompok belajar, Romania menghadapi permasalahan ketidaksetaraan akses internet dan komunikasi, serta Asia Tenggara menghadapi kesenjangan pendidikan daring bagi kelompok marjinal di Malaysia (Hosszu & Cosima, 2020; Suriانشah, 2021; Tsolou et al., 2021).

Fenomena *learning loss* dan *learning gap* yang terjadi pada pendidikan Indonesia sebagai dampak dari pemberlakuan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran yang memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk belajar kapanpun dan dimanapun, sehingga mereka menjalani pengalaman belajarnya secara mandiri. *Learning loss* dan *learning gap* sebagai akibat dari ketidakefektifan proses pembelajaran yang diselenggarakan menyebabkan kurangnya semangat belajar, konsentrasi, fokus, literasi, dan kedisiplinan disertai dengan sumber belajar yang kurang relevan akan materi, serta keterbatasan fasilitas belajar yang mengakibatkan pada penurunan motivasi, prestasi, dan keterampilan peserta didik dalam belajar (Hadi, 2021; Mahendra et al., 2022; Rejeki, 2022).

Kesenjangan dan kehilangan hasil belajar terjadi pada siswa kelas I dan II Sekolah Dasar pada aspek literasi dan numerasi, baik sebelum maupun setelah pandemi. Satu tahun setelah pandemi mengalami kemajuan belajar literasi yang membutuhkan waktu selama 6 bulan pembelajaran dan numerasi 5 bulan pembelajaran. Kemudian, pada tahun ajaran 2021/2022 mengalami peningkatan kemajuan belajar 2,5 bulan untuk literasi dan 2 bulan pembelajaran numerasi. Akan tetapi, hal ini mengalami kelambatan 3 hingga 4 bulan perkembangan jika dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi. Kondisi peserta didik kelas I, II, III, dan IV saat itu dengan kecepatan dan kemampuan belajar memerlukan waktu 14 bulan pembelajaran dalam mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan (Sukoco et al., 2023).

Pembelajaran yang seharusnya diselenggarakan dalam menciptakan pengalaman belajar berarti dan efektif, tidak sesuai akan keadaan di lapangan selama pembelajaran jarak jauh yang mengalami kemunduran. Akan fenomena yang terjadi terhadap kemunduran pendidikan di Indonesia, Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nadiem Anwar Makarim melakukan suatu terobosan melalui percepatan transformasi pendidikan dengan kebijakan merdeka belajar. Kebijakan yang menghasilkan berbagai produk, salah satunya adalah Kurikulum Merdeka yang resmi diterapkan pada tanggal 11 Februari 2022. Kurikulum Merdeka memberikan kemudahan bagi pendidik untuk melaksanakan pembelajaran lebih mendalam dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik dan berfokus pada keterampilan dasar literasi, numerasi, dan pendidikan karakter melalui kerangka pembelajaran yang fleksibel dan kompetensi esensial (Kemendikbudristek, 2022b; Sukoco et al., 2023).

Pembelajaran yang diwujudkan dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran terdiferensiasi atau berdiferensiasi sebagai pembelajaran yang disesuaikan akan tingkat kemampuan individual peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi sebagai suatu pembelajaran paradigma baru yang memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam menentukan rencana pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran paradigma baru berorientasi dengan praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau *student-centered learning* untuk lebih aktif dan mandiri belajar dalam kegiatan pembelajaran (Fitriyah & Bisri, 2023; Pertiwi et al., 2022). Hadirnya pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk akomodasi dalam memfasilitasi kebutuhan dan karakteristik belajar sesuai bagi setiap individual dalam memulihkan kegiatan belajar pasca pandemi Covid-19.

Pembelajaran berdiferensiasi telah terimplementasikan pada sistem pendidikan Indonesia, baik pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan sebagai bentuk merdeka belajar dalam Kurikulum Merdeka. Diferensiasi dalam pembelajaran berdiferensiasi menciptakan kesetaraan dan mengurangi kesenjangan belajar bagi seluruh peserta didik (Sugianto, 2022). Implementasi pembelajaran

berdiferensiasi pada pendidikan di Indonesia sangat masif seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum pembelajaran di sekolah. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan berdasarkan pada perbedaan terhadap konten pembelajaran, proses pembelajaran, produk pembelajaran, serta lingkungan belajar.

Diferensiasi dalam pembelajaran berdiferensiasi dilakukan terhadap konten yang disesuaikan dengan berbagai media, seperti gambar, video, dan bahan bacaan. Proses pembelajaran dapat diubah dengan cara pendidik mengajar, penerapan model pembelajaran, dan membagi peserta didik ke dalam kelompok belajar. Produk pembelajaran sebagai *output* belajar dengan variasi kelompok atau individu, seperti poster, presentasi *PowerPoint*, tabel daftar, naskah, dsb. Kemudian, diferensiasi lingkungan belajar dapat dikondisikan melalui penataan formasi tempat duduk, desain dan aturan kelas (Elviya & Sukartiningsih, 2023; Fitriyah & Bisri, 2023; Wahyuningsari et al., 2022; Widyawati & Rachmadyanti, 2023). Akan perbedaan yang dilakukan terhadap konten, proses, produk, serta lingkungan belajar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif bagi setiap peserta didik.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar dengan memperhatikan aspek konten, proses, produk, serta lingkungan belajar berdasarkan karakteristik peserta didik secara individual. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Kalicari 01 kelas 1 mata pelajaran PPKn memberikan dampak pada peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik dengan adanya pemberian ruang belajar yang sesuai akan kebutuhan individu (Pramudianti et al., 2023). Kemudian, pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS kelas 5 di SDN Pagesangan Surabaya membuat peserta didik merasa senang dan terpenuhi kebutuhan belajarnya (Widyawati & Rachmadyanti, 2023). Selain itu, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi hubungan sebab-akibat menunjukkan, bahwa peserta didik antusias belajar, merasa senang, dapat memahami materi pembelajaran dengan baik, serta adanya peningkatan hasil belajar (Elviya & Sukartiningsih, 2023).

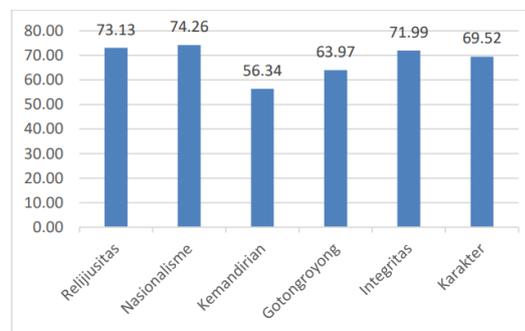
Berdasarkan beberapa penelitian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar memperlihatkan, bahwa adanya dampak positif terhadap proses pembelajaran, sehingga dapat memengaruhi hasil dan prestasi belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar dapat membantu dalam peningkatan hasil belajar, memperbaiki kualitas pembelajaran, serta memperkuat inklusi pendidikan dengan pedoman pelaksanaan yang termuat ke dalam naskah akademik prinsip pengembangan *differentiated instruction* dalam mengembangkan, merancang, serta mengimplementasikan (Kemendikbudristek, 2021; Marzoan, 2023). Pembelajaran yang terdiferensiasi dapat menciptakan pengalaman belajar secara menyeluruh dan efektif bagi peserta didik, tidak hanya pada aspek kognitif saja tetapi juga afektif dan psikomotorik mereka.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai hambatan dan tantangan, seperti kurangnya pemahaman dan keterampilan pendidik untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran, keterbatasan sumber daya dan waktu, ketidakmampuan dalam mengidentifikasi dan menangani keragaman peserta didik, serta kurangnya dukungan dari kepala sekolah terhadap pola manajemen yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka (Marzoan, 2023). Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan kolaborasi seluruh elemen *stakeholder*. Sekolah memiliki peran penting dalam menyediakan fasilitas, sarana, dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, pendidik dalam kelas berdiferensiasi bertanggung jawab untuk mengevaluasi kesiapan siswa, memahami minat belajar mereka, mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan menyediakan beragam sarana pembelajaran (Elviya & Sukartiningsih, 2023; Fitriyah & Bisri, 2023).

Peserta didik harus dapat menunjukkan berbagai sikap dan tindakan dalam mendukung pengalaman belajar untuk mencapai potensi belajar mereka di kelas. Kebutuhan belajar bagi peserta didik yang terpenuhi melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan pembedaan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar menuntut peserta didik untuk memiliki kemandirian dalam

belajar. Kemandirian belajar dalam diri peserta didik diperlukan untuk mengaktualisasikan segala bentuk potensi, minat, dan bakat selama proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang berbeda memberikan otonomi belajar dengan keterlibatan peserta didik untuk mengelola kegiatan belajar mereka secara mandiri, sehingga memerlukan kemandirian belajar terhadap proses dan hasil belajar yang dilalui oleh masing-masing individual.

Akan tetapi, kemandirian belajar peserta didik Indonesia masih sangat rendah. Hal tersebut dibuktikan melalui survei yang dilakukan oleh Badan Penelitian Pengembangan dan Pendidikan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia terhadap indeks karakter peserta didik nasional yang memperlihatkan, sebagai berikut.



Gambar 1.1 Indeks Karakter Peserta Didik Nasional

(Sumber: Basri & Murtadlo, 2021)

Gambar tersebut menunjukkan, bahwa dimensi karakter peserta didik secara nasional, meliputi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas memperlihatkan nilai yang beragam. Dimensi nasionalisme menjadi faktor karakter tertinggi, sedangkan dimensi kemandirian menjadi faktor terendah pada karakter peserta didik secara nasional. Kemandirian belajar peserta didik mengalami penurunan pada masa pandemi Covid-19. Hal tersebut dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, dkk. (2021) dan Rahmasari, dkk. (2020) terhadap kemandirian belajar peserta didik di Sekolah Dasar yang memperlihatkan, bahwa peserta didik menolak belajar tanpa penugasan, merasa pembelajaran daring bukan bagian dari pembelajaran formal, bosan dengan pembelajaran daring, belum memahami tujuan belajar dan tidak mengalokasikan waktu untuk belajar,

memilih tugas yang mereka sukai, dan kesulitan menggunakan informasi sebagai sumber belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi menciptakan ruang terbuka belajar bagi peserta didik dalam mengetahui karakteristik dan kompetensi, sehingga proses belajar di kelas selaras dan merata antara peserta didik satu dengan lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman materi saja, tetapi juga dapat membentuk dan meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, terlebih pada pendidikan modern saat ini. Peserta didik diharapkan dapat memecahkan masalah dengan mandiri, mengembangkan rasa percaya diri dan motivasi diri, serta eksplorasi terhadap minat dan bakat mereka melalui pembelajaran berdiferensiasi (Purwowidodo & Zaini, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi dan kemandirian belajar memiliki hubungan yang erat dan kuat. Diferensiasi pada aspek konten sendiri mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dengan menentukan pembelajarannya sendiri untuk eksplorasi, aktualisasi, dan kritis sesuai akan kemampuan secara mandiri (Anshori et al., 2024; Tyasari et al., 2023). Pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan akan kebutuhan individual peserta didik memungkinkan mereka untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran, seperti inisiatif, mengatur waktu, dan menggunakan sumber daya yang tersedia. Hal tersebut mendorong pengembangan kemandirian belajar yang kuat bagi peserta didik dalam mengambil tanggung jawab atas proses pembelajarannya. Kemudian, kemandirian belajar memberikan dukungan bagi peserta didik untuk merespons secara aktif terhadap pembelajaran yang disesuaikan. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi dan kemandirian belajar membantu dalam membentuk pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Deswita, dkk. (2023) bertopik “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Belajar Matematis Murid Sekolah Dasar” dengan metode penelitian eksperimen terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen melalui sampel kelas IV SDN 32 Tanjung Bonai. Hasil penelitian

menunjukkan, bahwa kelas eksperimen dengan pembelajaran berdiferensiasi mendapatkan nilai sebesar 79% dari 8 indikator, sedangkan kelas kontrol tanpa pembelajaran berdiferensiasi mendapatkan nilai sebesar 79,4%. Adapun nilai t_{hitung} dan t_{tabel} menunjukkan nilai $0,728 < 2,069$, sehingga pembelajaran berdiferensiasi tidak berdampak terhadap kemandirian belajar peserta didik. Kemudian, hasil analisis korelasi menunjukkan nilai sig sebesar $0,456 > 0,05$, sehingga dapat dinyatakan tidak ada hubungan atau korelasi antara pembelajaran berdiferensiasi dengan kemandirian belajar siswa.

Peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara dan observasi di Sekolah Dasar Kak Seto School Kota Tangerang Selatan Banten pada 17 Oktober 2023 dan 18 Maret 2024 dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Bidang Kurikulum, *Skill and Development*, Wali Kelas, dan Tutor Pengampu Mata Pelajaran, sehingga memperoleh informasi, sebagai berikut.

1. SD Kak Seto School telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan status mandiri berubah sejak tahun ajaran 2022/2023.
2. SD Kak Seto School memiliki keragaman yang tinggi pada peserta didik, baik pada kelas rendah maupun kelas tinggi, meliputi intelektual, emosional, psikologis, minat dan bakat, serta penggunaan bahasa.
3. SD Kak Seto School menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik.
4. SD Kak Seto School melakukan diferensiasi terhadap konten, proses, produk, serta lingkungan belajar, terlebih diferensiasi *treatment*.
5. Kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler SD Kak Seto School mengintegrasikan dalam pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik, khususnya kemandirian belajar.
6. SD Kak Seto School menghadapi tantangan dan permasalahan pada aspek pembentukan karakter peserta didik, terlebih karakter kemandirian belajar.

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang, *gap* penelitian, serta studi pendahuluan di sekolah memperlihatkan, bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah terimplementasikan dengan memperhatikan aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Peserta didik memiliki keragaman akan kebutuhan dan karakteristik tersendiri dalam belajar dengan kesiapan, profil,

dan gaya belajar. Terdapat *gap* penelitian yang menunjukkan, bahwa pembelajaran berdiferensiasi berkorelasi dengan kemampuan berpikir kreatif, tetapi tidak menunjukkan adanya hubungan dengan kemandirian belajar. Akan tetapi, terdapat beberapa penelitian yang dilakukan membuktikan, bahwa pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu upaya dalam membentuk dan meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengontrol dan mengelola pembelajaran sendiri, sehingga menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pengembangan kemandirian belajar peserta didik untuk belajar mandiri dan aktif. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji dan menganalisis hubungan pembelajaran berdiferensiasi dan kemandirian belajar melalui penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Kemandirian Belajar Peserta Didik di SD Kak Seto School Tangerang Selatan Banten”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian secara umum akan mengkaji dan menganalisis mengenai “Apakah terdapat hubungan yang positif antara pembelajaran berdiferensiasi dengan kemandirian belajar peserta didik di SD Kak Seto School?”. Fokus dari kajian tersebut memunculkan beberapa rumusan masalah khusus, sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan yang positif antara diferensiasi konten pembelajaran dengan kemandirian belajar peserta didik di SD Kak Seto School?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif antara diferensiasi proses pembelajaran dengan kemandirian belajar peserta didik di SD Kak Seto School?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif antara diferensiasi produk pembelajaran dengan kemandirian belajar peserta didik di SD Kak Seto School?
4. Apakah terdapat hubungan yang positif antara diferensiasi lingkungan belajar dengan kemandirian belajar peserta didik di SD Kak Seto School?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis hubungan antara diferensiasi konten pembelajaran dengan tingkat kemandirian belajar peserta didik di SD Kak Seto School.
2. Menganalisis hubungan antara diferensiasi proses pembelajaran dengan tingkat kemandirian belajar peserta didik di SD Kak Seto School.
3. Menganalisis hubungan antara diferensiasi produk pembelajaran dengan tingkat kemandirian belajar peserta didik di SD Kak Seto School.
4. Menganalisis hubungan antara diferensiasi lingkungan belajar dengan tingkat kemandirian belajar peserta didik di SD Kak Seto School.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menyediakan kerangka teoritis yang kuat mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan kemandirian belajar dalam memberikan wawasan lebih mendalam sebagai pemahaman mengenai strategi dan praktik pembelajaran yang efektif. Penelitian juga diharapkan dapat membuka wawasan teoritis dalam merancang pengalaman belajar yang berorientasi pada peserta didik sesuai akan minat, kebutuhan, dan kemampuan setiap individual, sehingga dapat terbentuknya kemandirian belajar dalam proses pembelajaran.

Selain itu, secara keilmuan Teknologi Pendidikan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, sebagai berikut.

1. Berkontribusi terhadap teori pembelajaran dengan memberikan keragaman pada teori belajar humanistik dalam pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pada keunikan individu, motivasi intrinsik, serta realisasi diri peserta didik dengan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan pribadi.
2. Berkontribusi terhadap strategi dan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif diterapkan bagi pendidik dengan berorientasi pada kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan kemandirian belajar sesuai akan profil, gaya, dan minat belajar.

3. Berkontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan pada hubungan pembelajaran berdiferensiasi dan kemandirian belajar.
4. Berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum dan desain pembelajaran yang dapat mengakomodasi keragaman individual peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi, sehingga peserta didik dapat mengaktualisasikan minat belajar dan membentuk kemandirian belajar.
5. Berkontribusi terhadap seluruh *stakeholder* pendidikan dalam memperhatikan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik sesuai akan kebutuhan dan minat belajar setiap individual.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis yang signifikan bagi SD Kak Seto School dalam memberikan panduan dan rekomendasi mengenai bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan keragaman kebutuhan belajar peserta didik. Penelitian akan membantu sekolah dalam meningkatkan efektivitas pengajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Pemahaman akan strategi dan praktik belajar efektif, sekolah dapat merancang program pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Hal tersebut membantu sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik dan meningkatkan prestasi akademik peserta didik secara keseluruhan.

2) Bagi Pendidik

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung dengan menyediakan sumber daya dan pedoman praktis dalam merancang pengalaman belajar dengan keragaman peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi. Memiliki panduan yang jelas mengenai bagaimana mengidentifikasi kebutuhan dan minat peserta didik, serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai, sehingga pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan

kemandirian peserta didik. Pendidik dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang lebih efektif dan berdaya dalam memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

3) Bagi Peneliti

Penelitian diharapkan dapat memberikan pengalaman, pengetahuan, dan wawasan bagi peneliti berkaitan akan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta pemahaman terhadap keragaman peserta didik untuk mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik pada proses pembelajaran. Penelitian sebagai literatur akademik yang dapat memperluas pemahaman mengenai praktik pembelajaran berdiferensiasi dan kemandirian belajar peserta didik. Pembuktian empiris akan hubungan antara pembelajaran berdiferensiasi dan kemandirian belajar, penelitian diharapkan akan membuka jalan bagi penelitian lanjutan dalam topik dan bidang ini. Penelitian juga dapat membantu peneliti dalam mengembangkan model dan teori yang lebih kuat, serta merancang intervensi pendidikan yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi “Hubungan Antara Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Kemandirian Belajar Peserta Didik di SD Kak Seto School Tangerang Selatan Banten” merujuk pada Pedoman Penulisan KTI Tugas Penyelesaian Studi Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021 dengan struktur, sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab I menjadi dasar bab perkenalan dalam karya ilmiah. Pada bagian ini terdiri atas struktur sub-bab, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka

Bab II berisikan subjek atau topik permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kajian pustaka sebagai bagian penting dalam memberikan perkembangan termutakhir atas teori yang dikaji dan sumber rujukan relevan. Penelitian ini terdiri atas beberapa sub-bab, yaitu pembelajaran berdiferensiasi,

kemandirian belajar, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir penelitian, serta hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab III berisikan langkah prosedural yang ditempuh peneliti dalam merancang alur penelitian mulai dari pendekatan hingga analisis data. Pada bagian ini terdiri atas sub-bab, meliputi pendekatan dan metode penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik uji instrumen, dan teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV berisikan dua hal utama, yaitu temuan dan pembahasan. Temuan penelitian berdasarkan pada hasil pengolahan dan analisis data pada rumusan masalah, serta pembahasan sebagai interpretasi akan temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab V sebagai bab terakhir yang menyajikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari peneliti berdasarkan temuan penelitian. Simpulan dituliskan dengan umum dan khusus berdasarkan jawaban atas rumusan masalah. Implikasi dari hasil penelitian sebagai bentuk kontribusi dalam praktik pembelajaran di sekolah untuk membentuk dan meningkatkan kemandirian belajar. Rekomendasi ditujukan kepada semua pihak dalam penelitian, meliputi pembuat kebijakan, *stakeholder* pendidikan, pembaca, peneliti di masa mendatang, serta temuan penelitian tahap berikutnya.